

# REPRESENTASI FEMINISME *FREEDOM OF SPEECH* DALAM FILM DOKUMENTER “ANGKA JADI SUARA”

(Studi Semiotika Ferdinand De Saussre)

*FREEDOM OF SPEECH FEMINISM IN THE DOCUMENTARY FILM “ANGKA JADI SUARA”*

*(Ferdinand De Saussure Semiotics Studies)*

**Anneira Pramanitha Rahajeng<sup>1</sup>, Twin Agus Pramonojati S.Sos., M.Ds.<sup>2</sup>**

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

Jalan Telekkomunikasi Terusan Buah Batu No. 1 Bandung, Jawa Barat 40257

Email : [anneirarahajeng@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:anneirarahajeng@student.telkomuniversity.ac.id)<sup>1</sup>, [jatipramono@telkomuniversity.ac.id](mailto:jatipramono@telkomuniversity.ac.id)<sup>2</sup>

---

## ABSTRAK

Film sering digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan berupa kritik sosial. Salah satu kritik sosialnya adalah mengenai feminisme. Salah satu film yang mengangkat isu feminisme atau yg lebih khususnya adalah isu perempuan dan kebebasan berbicara sebagai alat untuk membela diri serta hak perempuan, adalah film dokumenter yang berjudul Angka Jadi Suara. Film dokumenter Angka Jadi Suara berfokus kepada gerakan perempuan buruh yang berjuang agar suaranya didengar. Film dokumenter ini menyajikan sebuah realita kepada masyarakat mengenai kehidupan buruh perempuan. Persoalan yang dihadapi oleh para buruh yang belum banyak diketahui, yaitu pelecehan seksual. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi feminisme *freedom of speech* dalam film dokumenter Angka Jadi Suara. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan analisisnya adalah pendekatan semiotika. Film dokumenter Angka Jadi Suara kemudian di analisis menggunakan Semiotika Ferdinand de Saussure yang akan menghasilkan penanda, petanda, serta makna dalam film dokumenter tersebut. Setelah itu, film dokumenter Angka Jadi Suara kemudian dianalisis menggunakan teori Feminisme *freedom of speech* oleh Susan H. Williams. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa representasi feminisme *freedom of speech* dapat tergambarkan pada film dokumenter Angka Jadi Suara. Hal yang perlu di perhatikan juga adalah dalam film Angka Jadi Suara ditunjukkan bahwa perempuan harus berani bersuara dan berpendapat serta berjuang lebih untuk mendapatkan sesuatu yang sudah menjadi haknya, yaitu hak atas keadilan, keamanan, dan juga perlindungan.

Kata Kunci : Feminisme, Kebebasan Berbicara, Dokumenter, Semiotika

---

## ABSTRACT

*Film is often used as a medium to convey messages in the form of social criticism, for example, feminism. A film that raised the issue of women pursuing women's rights and freedom of speech was a documentary titled Angka Jadi Suara. The documentary focused on the movement of women workers who struggle to get their voices heard. Angka Jadi Suara presented a reality of the life of women workers who faced a problem like sexual harassment. The purpose of this research is to find out the representation of freedom of speech within feminist discourse in the documentary Angka Jadi Suara. The research method used in this study is a qualitative research method and an analytical approach is a semiotics approach. Moreover, the documentary film Angka Jadi Suara was analyzed using the theory of Feminism freedom of speech by Susan H. Williams. The result showed the documentary film Angka Jadi Suara portrayed the representation of freedom of speech within feminist discourse. It is also important to note that the film Angka Jadi Suara conveyed the fact that women must have the courage to speak up and to fight for their rights, the right for justice, security, and protection.*

*Keywords : Feminism, Freedom of Speech, Documentary, Semiotics*

---

### 1. Pendahuluan

Fenomena feminisme memang sudah dikenal dan dipraktikan di banyak negara di dunia. Fenomena feminisme tidak dapat dipisahkan dengan gerakan-gerakan feminis atau gerakan perempuan yang dihasilkan olehnya. Gerakan-gerakan feminisme diawali di Inggris pada tahun 1550-1700 yang dulu merupakan sebuah hal yang tabu sekarang sudah sering sekali diadakan di berbagai penjuru dunia. Feminisme dapat didefinisikan sebagai sebuah perjuangan agar dapat sampai pada kesetaraan, harkat, serta kebebasan perempuan untuk dapat mengambil keputusannya sendiri dalam mengatur kehidupan dan tubuhnya, baik di dalam ataupun di luar rumah tangga. (Poetri dan Valentina, 2004). Dengan banyaknya fenomena feminisme, memperlihatkan bahwa kebebasan perempuan dalam berbagai aspek masih dibatasi dan memerlukan gerakan yang terorganisir untuk menyampaikan suaranya. Menurut jurnal oleh Susan H. Williams yang berjudul *Feminist Theory and Freedom of Speech, Free Speech Theory*, Williams mengutip Rhode (1989) yang menyatakan bahwa *“that women are and have been systematically denied equality and respect or oppressed by men and that this situation is wrong and should be corrected”* yang berarti perempuan secara sistematis ditindas kesetaraan dan kehormatannya oleh laki-laki dan situasi ini perlu diperbaiki. Pada akhirnya kaum feminis pun sepakat tentang pentingnya mendengarkan dan memperhatikan secara serius pengalaman-pengalaman antar sesama perempuan. Williams juga menyimpulkan bahwa Feminisme menawarkan kritik terhadap teori kebenaran dalam kebebasan berbicara, dan juga dapat menawarkan landasan bagi teori alternative, yaitu melihat kebenaran sebagai hubungan fundamental, kontekstual, dan juga normative. Dengan adanya kebebasan berbicara atau freedom of speech kebenaran akan terungkap, karena kebenaran adalah symbol dari sebuah komitmen untuk hidup bersama dan memenuhi standar moral setiap manusia. Kebebasan berbicara ini dapat berpengaruh langsung dengan praktik pembelaan hak perempuan dan juga pembelaan diri perempuan dari kesenjangan gender yang masih terjadi, khususnya di Indonesia.

Film yang menjadi fokus dalam penelitian adalah film yang mengangkat isu feminisme yang berfokus dengan kebebasan dalam berbicara sebagai alat untuk membela diri serta hak perempuan yaitu film dokumenter Angka Jadi Suara. Film dokumenter Angka Jadi Suara berfokus kepada gerakan perempuan buruh yang berjuang agar suaranya didengar. Film dokumenter ini menyajikan sebuah realita kepada masyarakat mengenai kehidupan buruh perempuan. Persoalan yang dihadapi oleh para buruh selain persoalan pelanggaran jam kerja, PHK yang sepihak, upah dibawah standar, bekerja tidak sesuai kontrak, tanpa adanya waktu istirahat adalah pelecehan seksual. Pada film dokumenter Angka jadi Suara juga membahas mengenai kelompok atau organisasi yang berfokus kepada buruh perempuan yaitu, Komite Buruh Perempuan. Dalam penelitian ini penulis ingin memberikan gambaran, pengetahuan, serta kesadaran kepada pembacanya bahwa semua orang berhak mendapatkan hak kebebasan berbicara atau *freedom of speech*, tanpa memandang kelas sosial maupun gender. Selain itu, Pelecehan seksual di kawasan industri ataupun di lingkungan kerja belum banyak diketahui oleh masyarakat luas, dan belum menjadi perhatian dari para penegak hukum hingga para petinggi negara.

## 2. Tinjauan Teori

### 2.1 Feminisme

Dalam penelitian ini penulis ingin memberikan gambaran, pengetahuan, serta kesadaran kepada pembacanya bahwa semua orang berhak mendapatkan hak kebebasan berbicara atau *freedom of speech*, tanpa memandang kelas sosial maupun gender. Selain itu, Pelecehan seksual di kawasan industri ataupun di lingkungan kerja belum banyak diketahui oleh masyarakat luas, dan belum menjadi perhatian dari para penegak hukum hingga para petinggi negara.

#### 2.1.1 Feminisme *Freedom of Speech*

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori feminisme *freedom of speech* atau kebebasan berbicara dan bersuara oleh Susan H Williams. Susan H. Williams dalam bukunya yang berjudul "*Truth, Autonomy, and Speech : Feminist Theory and The First Amendment*" menyatakan bahwa kebebasan berbicara atau *freedom of speech* adalah salah satu cara terbaik untuk menemukan kebenaran, karena penemuan kebenaran sangat penting untuk kehidupan sosial dan individual. Melindungi kebebasan berbicara atau *freedom of speech* untuk mencapai kebenaran itu dibenarkan terlepas dari resiko serius yang terkadang dihasilkan oleh kebebasan berbicara. Teori otonomi, dengan sederhana menyatakan bahwa kebebasan berbicara adalah salah satu mekanisme penting untuk pelaksanaan *individual otonomy*. Selain itu, karena tujuan pemerintah dan fondasi legitimasinya, kedua aspek tersebut mencakup perlindungan *individual otonomy*, dan pemerintah tidak dilibatkan dalam campur tangan dengan kebebasan berbicara atau *freedom of speech*. Ini dapat membantu menjelaskan mengapa kebebasan berbicara itu adalah sesuatu yang istimewa.

Dalam jurnalnya yang berjudul "*Feminist Theory and Freedom of Speech, Free Speech theory*" Williams menyatakan bahwa ada banyak bentuk feminisme dan mereka mempunyai perbedaan pentingnya masing-masing, tetapi ada kesamaan tema dalam kerangka kerja feminis, yaitu adalah kepercayaan bahwa perempuan secara sistematis tidak mempunyai kesetaraan atau ditindas oleh laki-laki dan situasi ini adalah situasi yang salah dan harus di perbaiki. Pada akhirnya kaum feminis sebagian besar sepakat tentang pentingnya mendengarkan dengan serius pengalaman sesama perempuan. Williams juga memaparkan empat fungsi kebenaran feminis yang dapat dipenuhi, yaitu

1. Kebenaran memfasilitasi penciptaan realitas bersama
2. Kebenaran berfungsi sebagai daya Tarik untuk mengkritik sasumsi yang disetujui secara budaya

3. Kebenaran mengarahkan perhatian kepada dampak dari keputusan kita pada suatu subjek yang penting
4. Kebenaran membentuk dasar suatu hubungan dengan realitas *nonhuman*

## 2.2 Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film diartikan kedalam dua pengertian. Pertama, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dibioskop). Yang kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Selain itu, Menurut Indy Subandy Ibrahim (2011 : 190) dalam sudut pandang industri, definisi dari film adalah sebuah bagian dari produksi ekonomi suatu masyarakat dan juga berkaitan hubungannya dengan produk lainnya. Sedangkan dari sudut pandang komunikasi, Ibrahim mendefinisikan film merupakan sebuah bagian penting dari sistem yang dipakai oleh para individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan (*send and receive messages*).

### 2.2.1 Adegan Film

Menurut Cambridge Dictionary, Adegan atau scene adalah *a part of a play or film in which the action stays in one place for a continuous period of time* yang berarti bagian dari sebuah drama atau film dimana aksi tetap disatu tempat yang sama untuk periode waktu yang berkelanjutan. Selain itu, menurut The Columbia Film Language Glossary, scene atau adegan terdiri dari beberapa shot yang jika digabungkan dapat membuat sebuah sequences dan kumpulan sequence akan menjadi sebuah narasi film.

### 2.2.2 Film Dokumenter

Prasista mendefinisikan film dokumenter sebagai sebuah film yang berhubungan dengan tokoh, peristiwa dan lokasi yang sesungguhnya atau nyata. Peristiwa itu tidak dibuat atau diciptakan secara sengaja namun film dokumenter itu merekam peristiwa yang benar-benar terjadi. Selain itu, tokoh antagonis dan protagonist pun tidak dimiliki oleh film dokumenter. (Pratista, 2017)

### 2.2.3 Dialog dalam Film Dokumenter

Merriam-Webster dictionary menjelaskan definisi dari dialog adalah sebuah komposisi tertulis yang dimana dua karakter atau lebih direpresentasikan sebagai percakapan. Dalam film dokumenter, wawancara adalah sebuah pokok utama dalam dialog yang ditampilkan. Menurut sebuah artikel oleh Franco Sacchi seorang pembuat film dokumenter dalam hks.harvard.edu, wawancara digunakan untuk mengkomunikasikan informasi penting mengenai cerita dalam film dokumenter tersebut.

### 2.2.4 Film Sebagai Media Massa

Hubungan antara film dan komunikasi massa memang tidak pernah lepas dari hubungan antara film dan masyarakatnya sendiri. Oey Hong Lee (dalam Sobur, 2016 : 126) mengemukakan bahwa Film adalah alat komunikasi massa kedua di dunia yang berada pada tahap pengembangan pada akhir abad 19. Dengan kata lain, di era ketika faktor-faktor yang menghambat perkembangan surat kabar menghilang. Ini berarti bahwa film dapat lebih mudah menjadi alat komunikasi sejati dari awal sejarah, karena tidak mengalami faktor teknis, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang menghambat perkembangan surat kabar pada abad ke-18 dan awal abad ke-19.

## 2.3 Feminisme dan Film

Teori feminisme film muncul pada awal tahun 1970-an dengan tujuan untuk memahami sinema sebagai sebuah praktik budaya yang merepresentasikan dan mereproduksi mitos tentang wanita dan feminitas. (Smelik, 2016). Maka dari itu, perkembangan film kontemporer berkembang pada tahun 1970-an. Festival film perempuan di Edinburg pada tahun 1970-an memulai perkembangan teori tersebut, kemudian jurnal berjudul *Camera Obscura* pun hadir dan memberikan perspektif mengenai sudut pandang feminis dalam film-film yang berkembang sebagai kajian yang sangat kaya akan teori film kontemporer sampai sekarang. (Sari, 2019). Menurut Patricia Erens (1990), teori film feminis muncul karena dipengaruhi oleh feminisme gelombang kedua. Teori ini digunakan oleh para analis feminisme untuk menganalisis film, yang terutama untuk melihat karakter perempuan didalamnya dan juga meneliti tentang stereotip pada perempuan yang muncul ketika selesai menonton sebuah film.

## 2.4 Representasi

Stuart Hall (2003) mengemukakan teori representasi sebagai suatu proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dengan menggunakan bahasa (*language*) dan dipertukarkan oleh antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi juga menghubungkan antara sebuah konsep dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang, kejadian yang nyata, dan dunia imajinasi dari objek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata. Proses pemaknaan yang menggunakan sistem penanda yang disajikan melalui dialog, video, fotografi, tulisan, dan sebagainya adalah konsep representasi. (Hall, 2003)

## 2.5 Semiotika Ferdinand de Saussure

Diketahui bahwa bapak dari semiotika/*semiology* dan juga salah satu teoritis terpenting dalam ilmu linguistik adalah Ferdinand de Saussure. Gerakan strukturalisme yang lahir di Perancis pada awal abad ke-20 salah satunya dicetuskan oleh semiotika Saussure. Strukturalisme yang berawal dari ilmu linguistik ini kemudian dikembangkan juga ke ilmu-ilmu lainnya seperti sosiologi, psikologi, antropologi, dan lain-lain. (Fanani, 2013). Saussure menaruh perhatian penuhnya hanya pada simbol, karena kata-kata adalah simbol. Pengikut dari Ferdinand de Saussure mengakui bahwa bentuk fisik dari tanda oleh Saussure dinamakan sebagai penanda (*signifier*), sedangkan konsep mental yang terkait dengannya adalah petanda (*signified*) dan dapat dikaitkan dengan cara abriter.

## 3. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure, dimana objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah film dokumenter Angka Jadi Suara yang akan dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure untuk menemukan penanda dan petandanya. Dengan demikian penulis dapat mengetahui representasi feminisme *freedom of speech* dalam film dokumenter Angka Jadi Suara.

## 4. Pembahasan

Dalam bagian ini penulis akan menguraikan serta menjabarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Subjek dari penelitian ini adalah film dokumenter pendek yang berjudul Angka Jadi Suara. Sudut pandang petanda dan penanda digunakan untuk menganalisis adegan-adegan yang berkaitan dengan feminisme *freedom of speech* dalam film dokumenter Angka Jadi Suara.

A. Data 1



Penanda	Petanda
<p>Menampilkan situasi diskusi yang dipimpin oleh Ajeng Pangesti A dengan para buruh perempuan sebagai pesertanya. Dalam diskusi ini terdapat pembahasan mengenai pemasangan plang bertuliskan “Kawasan Bebas Pelecehan Seksual” di kawasan pabrik KBN Cakung dikarenakan banyaknya pengaduan kasus pelecehan seksual yang dialami oleh para buruh perempuan di KBN Cakung</p>	<p>Memperlihatkan situasi diskusi yang dipimpin oleh Ajeng Pangesti A yang merupakan seorang perempuan dan anggota Komunitas Buruh Perempuan dan diikuti oleh para buruh perempuan di KBN Cakung. Terdapat juga audio dengan dialog, <i>Ajeng Pangesti A : “Kita akan plangisasi sama.. plangisasi KBN, kalau kawasan KBN bebas pelecehan seksual. Jadi kawan – kawan kalau ada yang dicolek, diomongin jorok, kawan-kawan bisa ngomong nih sama kita-kita.”</i> Dialog tersebut menunjukkan adanya tindakan pembelaan atas para buruh perempuan yang mengalami pelecehan seksual. Setting atau latar dalam scene ini berada di suatu tenda yang terlihat terbuat dari terpal atau spanduk bekas yang menunjukkan bahwa tempat berkumpul para buruh perempuan ini berada di bagian kumuh dari KBN Cakung. Selain itu pemilihan latar tempat ini menunjukkan kelas social dari para buruh perempuan yang bekerja di KBN Cakung.</p>

Makna Feminisme *freedom of speech* terlihat dalam adegan ini melalui keberanian Ajeng Pangesti A beserta anggota Komite Buruh Perempuan lainnya dengan mengusulkan pembuatan plang kalau kawasan KBN bebas pelecehan seksual dan mengatakan bahwa jika buruh perempuan mengalami pelecehan seksual bisa mengadu kepada Komite Buruh Perempuan. Representasi makna bekerja melalui tiga tahap, dalam adegan ini tahap pendekatan reflektif, yaitu sebuah pendekatan yang memandang bahwa sebuah makna memang terkandung dalam sebuah objek, dalam adegan ini objeknya adalah Komite Buruh Perempuan yang memfasilitasi hak para buruh perempuan untuk mendapatkan kebebasan berbicara yang

merupakan makna dari feminisme *freedom of speech*, menurut pernyataan Susan H Williams (2009) mendengarkan pengalaman sesama perempuan adalah hal yang dirasa penting, perempuan sudah sering sekali mengalami penindasan dan itu adalah salah satu situasi yang perlu diperbaiki.

B. Data 2



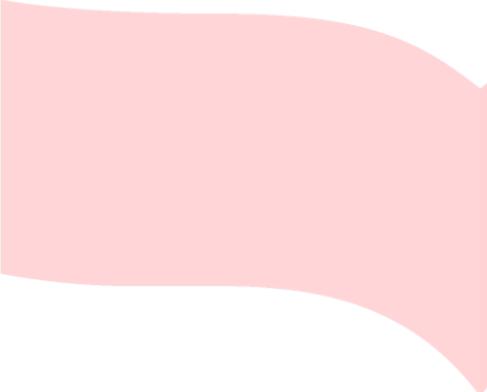
Penanda	Petanda
<p>Adegan ini menampilkan situasi rapat atau diskusi antar anggota Komite Buruh Perempuan yang membahas mengenai kasus-kasus pelecehan seksual yang mereka dapat dari pengaduan atau kesaksian buruh perempuan korban pelecehan seksual. Dalam adegan ini juga di jelaskan secara detail tentang kronologi pelecehan seksual yang dirasakan oleh para korban.</p>	<p>Menampilkan keberanian dari para buruh perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual untuk berani menceritakan pengalamannya dan bahkan kronologi kejadiannya secara detail. Dalam dialog, <i>Jumisih (Anggota Komite Buruh Perempuan)</i> : “<i>semalam itu aku menerima pengaduan, hampir menangis dia. Pas aku tanya dia takut, tangannya dingin dan aku pikir itu ekspresi dari korban-korban yang lain atau dia sangat takut diputus kontrak.</i> Terlihat bahwa para korban merasakan ketakutan yang sangat besar hingga menangis. Rasa ketakutan itu timbul karena ketakutan diputus kontrak, karena menurut kesaksian para korban pelaku pelecehan seksual adalah atasan mereka di pabrik. Menurut Irwan Hidayana dari Pusat Kajian Gender dan Seksualitas Universitas Internasional yang dilansir dari news.detik.com, korban pelecehan seksual mungkin merasa malu untuk melaporkan kejadian yang dialaminya, apalagi kalau pelecehan seksual yang diterima itu bersifat ekstrem. Ini terjadi karena hal yang berhubungan dengan seksualitas di masyarakat masih tabu”</p>

Dalam adegan ini makna dari feminisme *freedom of speech* karena makna dari keberanian para korban untuk bersuara adalah salah satu bentuk dari kebebasan berbicara atau *freedom of speech*, makna keberanian ini dilihat dari tanda linguistik pada pengakuan atau kesaksian tertulis yang diberikan oleh korban, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ferdinand de Saussure yang dikutip oleh Abdul Chaer (dalam Maulidiyah, 2017) bahwa makna merupakan sebuah pengertian atau sebuah konsep yang dimiliki oleh sebuah tanda linguistik. Hak kebebasan berbicara adalah hak yang seharusnya didapatkan oleh semua umat manusia, khususnya di Indonesia karena sudah di sebut dalam undang-undang Pasal 5 UU Nomor 9 Tahun 1998 tentang kemerdekaan menyampaikan pendapat di muka umum yang memberikan hak yang sama kepada warga Indonesia untuk mengeluarkan pikiran secara bebas sekaligus memperoleh perlindungan hukum. Susan H Williams (2004) menyatakan bahwa kebebasan berbicara atau *freedom of speech* adalah salah satu cara terbaik untuk menemukan kebenaran, karena penemuan kebenaran sangat penting untuk kehidupan sosial dan individual, dan dalam adegan ini pun akhirnya kebenaran dapat terungkap, kebenaran yang mungkin selama ini ditutup-tutupi oleh para korban pelecehan seksual. Dengan kebenaran yang akhirnya terungkap ini diharapkan bisa berdampak kepada kehidupan sosial dengan cara mendorong para korban lain yang masih bungkam untuk menyampaikan pengalamannya.

C. Data 3



Penanda	Petanda
<p>Kesaksian seorang buruh perempuan korban pelecehan seksual yang memilih untuk dirahasiakan. Dalam adegan ini korban menceritakan secara detail kronologis saat dia mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh salah satu mekanik di tempat ia bekerja.</p>	<p>Keberanian seorang korban pelecehan seksual yang berprofesi sebagai buruh menceritakan mengenai kronologi secara mendetail mengenai pengalamannya mengalami pelecehan seksual melalui dialog, <i>“jadi kan saya memakai celana coklat seperti ini, celana ini kan bolong karena memang celana ini bolong dan sudah dijait-jait gitu (diperbaiki) terus tiba tiba dia (mekanik) masukin tangannya kebolongan itu ‘celana lu tuh bolong’ kata mekaniknya. Ngasih Taunya tuh gimana sih menunjuk mau masuk ke vagina dan itu di depan orang banyak kan gila banget”</i> Dalam dialog tersebut narasumber yang merupakan korban pelecehan seksual menjelaskan kronologi tersebut dengan berani dan lantang, walaupun menceritakan pengalaman menjadi seorang korban pelecehan seksual itu adalah sesuatu yang tidak mudah. Menjadi korban pelecehan seksual adalah sebuah pengalaman</p>

	<p>yang sangat traumatik, korban bisa depresi, menyalahkan diri sendiri, mengisolasi diri, selalu ketakutan, bahkan bisa berakhir dengan bunuh diri.</p> <p>Korban yang memilih untuk merahasiakan identitasnya ini juga mengekskesikan rasa frustrasi dan rasa tidak menyangka kalau seseorang melakukan tindak pelecehan seksual kepadanya melalui dialog, “<i>Ngasih Taunya tuh gimana sih menunjuk mau masuk ke vagina dan itu di depan orang banyak kan gila banget</i>” Dalam dialog tersebut bisa terlihat bahwa korban sangat merasa dipermalukan di depan umum oleh pelaku karena pelaku melakukan tindak pelecehan seksual di depan banyak orang serta di lingkungan kerja.</p> <p>Menurut Rancangan Undang Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS) yang dilansir dari <a href="http://dpr.go.id">dpr.go.id</a>, pasal 12 menyebutkan bahwa pelecehan seksual adalah kekerasan seksual ekerasan Seksual yang dilakukan dalam bentuk tindakan fisik atau non-fisik kepada orang lain, yang berhubungan dengan bagian tubuh seseorang dan terkait hasrat seksual, sehingga mengakibatkan orang lain terintimidasi, terhina, direndahkan, atau dipermalukan. Sesuai dengan pasal tersebut berarti korban merasakan 2 tindak pelecehan seksual, yaitu tindak fisik dan juga dipermalukan.</p>
---	--

Tentu makna feminisme *freedom of speech* sangat terlihat di adegan ini. Makna kebebasan berbicara diperlihatkan melalui adegan dimana korban menceritakan secara detail kronologis iya saat mengalami pelecehan seksual, teori pendekatan intensional digunakan dalam adegan ini karena ketika seseorang berbicara tidak selalu menghasilkan makna kebebasan berbicara tetapi karena pembicara atau subjek adalah seorang korban yang sebelumnya merasa takut untuk berbicara membagikan pengalamannya memberikan makna baru yaitu kebebasan berbicara dan dapat digunakan untuk menemukan kebenaran, seperti yang dijelaskan oleh Susan H Williams bahwa berbicara adalah cara terbaik untuk menemukan kebenaran seperti dalam adegan dalam unit analisis data 2, namun dalam adegan ini korban berbicara untuk menyampaikan pengalamannya menjadi korban pelecehan seksual adalah untuk kebaikan kehidupan individunya sendiri, karena dengan ia bercerita berarti dia telah menerima dan siap untuk melanjutkan hidupnya tanpa bayang-bayang kejadian tersebut. Para korban pelecehan umumnya merasakan gangguan pada mentalnya, entah itu rasa cemas yang berkelanjutan atau *anxiety disorder* ataupun sampai dengan depresi. Menurut artikel yang dilansir dari [halodoc.com](http://halodoc.com), bercerita adalah solusi, karena dengan bercerita kita bisa mengurangi setidaknya separuh dari beban yang dirasakan. Jadi dalam adegan ini dampak dari bercerita dan berbicara secara bebas adalah untuk kebaikan individu korban itu sendiri.

D. Data 4



Penanda	Petanda
<p>Seorang korban pelecehan seksual sebagai narasumber utama yang memilih untuk merahasiakan identitasnya menceritakan mengenai perasaan yang dia rasakan setelah mengalami pelecehan seksual oleh seorang mekanik yang bisa dibilang adalah rekan kerjanya sendiri. Ia merasa malu dan sangat tidak berdaya karena dia tidak bisa berbuat apa apa saat kejadian itu berlangsung.</p>	<p>Keberanian mengungkapkan perasaan yang korban rasakan. Dalam dialog, <i>“Rasanya menyakitkan, terus kita yang gatau apa apa, orang awam mau ngomong ke siapa? Kita malu, takut disalahin.</i> Korban menyebutkan bahwa iya merasa malu dan takut disalahkan. Kebanyakan korban pelecehan seksual selalu merasa takut untuk membagikan pengalamannya karena takut disalahkan, perasaan ini timbul karena korban merasakan <i>victim blaming</i> atau perilaku menyalahkan korban dan membuat korban lebih tertekan dan ketakutan. Konsep <i>victim blaming</i> atau <i>blaming the victim</i> ini adalah tentang membenarkan atas keadilan dengan menemukan kesalahan atau cacat apa saja pada korban. (Ryan dalam Putri, 2012).</p> <p>Selanjutnya pada dialog, <i>“Malah saat kejadian itu terjadi itu kita kayak gabisa berbuat apa apa, bener bener ga berdaya”</i> Korban menyatakan bahwa ia merasa tidak berdaya saat kejadian pelecehan seksual itu terjadi. Seperti yang dilansir oleh kumparan.com, perasaan tidak berdaya itu disebut dengan <i>Tonic Immobility</i> yang merupakan keadaan dimana seseorang dapat merasakan keadaan seperti kelumpuhan yang tidak disengaja dan diluar kendali, seseorang tersebut juga tidak dapat bergerak hingga tidak juga bisa berbicara.</p>

Makna feminisme *freedom of speech* terlihat ketika korban berani bercerita dan terbuka mengenai apa yang ia rasakan. Dalam adegan ini pendekatan reflektif kembali digunakan karena makna berbicara mencerminkan makna yang sebenarnya sudah ada ‘dari sananya’, yaitu suatu proses untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau bahkan perasaan secara lisan. (Anggraini, 2015). Selain itu berbicara juga memiliki tujuan seperti yang dijelaskan oleh Yulia

Kusumaningrum dalam papernya yang berjudul “Keterampilan Berbicara Dalam Presentasi Ilmiah” yang mengutip Mudini (2009), tujuan berbicara adalah sebagai berikut,

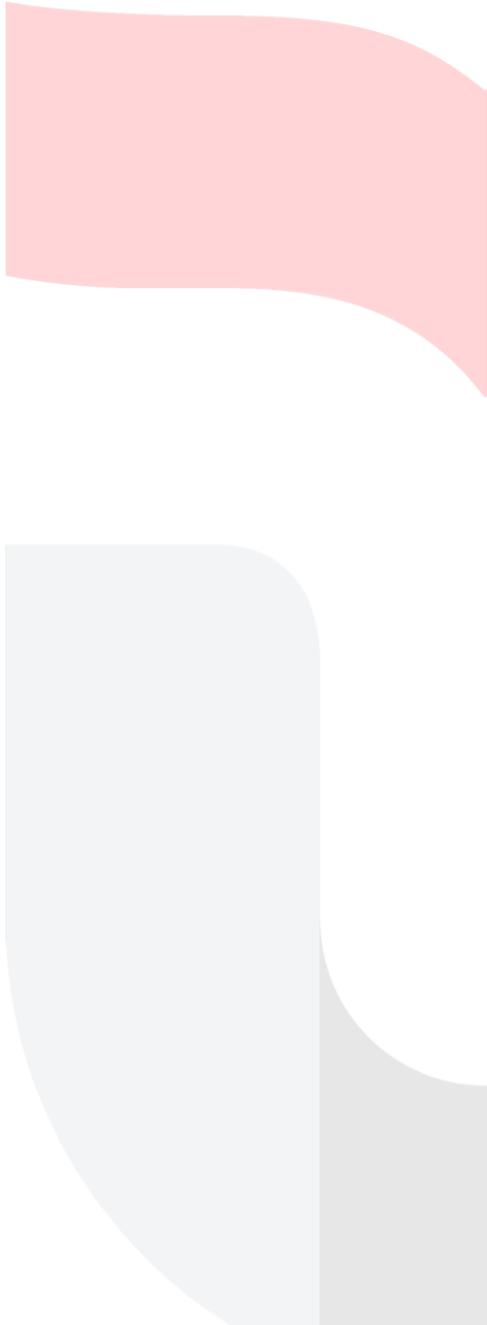
1. Mendorong dan menstimulasi, dengan berbicara seseorang berusaha memberikan semangat ataupun juga gairah hidup kepada pendengarnya. Reaksi yang diharapkan dapat menimbulkan inspirasi.
2. Meyakinkan, dengan berbicara seseorang dapat mempengaruhi keyakinan pendengarnya
3. Menggerakkan, dengan berbicara dapat menghendaki tindakan dari para pendengar
4. Menginformasi, dengan berbicara seseorang dapat memberikan informasi agar bisa dimengerti oleh pendengar
5. Menghibur, dengan berbicara seseorang dapat menghibur dan menyenangkan pendengarnya

Dengan berbicara dan hak manusia atas kebebasan berbicara dapat memberikan motivasi kepada para penonton yang mungkin adalah korban memiliki pengalaman serta perasaan yang sama dan masih takut untuk mengungkapkan kebenarannya untuk tergerak dan berbicara mengenai pengalamannya sendiri dan melawan siapa pun yang telah melukainya.

E. Data 5



Penanda	Petanda
<p>Anggota dari Komite Buruh Perempuan, Dian Septi T dan Ajeng Pangesti A rapat bersama Bapak Irwandi selaku general manager KBN Cakung. Kedua anggota Komite Buruh Perempuan tersebut menyampaikan keluhannya terhadap banyaknya jumlah kasus pelecehan seksual yang kerap terjadi di kawasan KBN Cakung, selain itu Dian dan Ajeng juga mengeluhkan bahwa kurangnya tindakan perlindungan kepada pekerja buruh dari pihak KBN Cakung itu sendiri atas banyaknya kasus pelecehan seksual yang terjadi.</p>	<p>Situasi diskusi atau rapat yang diadakan di kantor KBN Cakung. Dalam adegan tersebut terdapat audio berupa dialog dari kedua anggota Komite Buruh Perempuan, Ajeng Pangesti A dan Dian Septi T, dan juga Irwandi sebagai general manager KBN Cakung. Dalam dialog, <i>Ajeng Pangesti A : Sampai saat ini kami tidak melihat wujud nyata dari perlindungan kami terhadap buruh perempuan. Kami mengumpulkan data cukup lama dan cukup banyak ternyata data yang kami terima, bahkan cukup mengagetkan kami sebagai Komite Buruh Perempuan, dan kami sebagai Komite Buruh Perempuan bahkan ada yang sebagai korban disini.</i> Ajeng menunjukkan kegelisahan dan kekhawatirannya atas tidak</p>

	<p>adanya tindakan perlindungan terhadap korban pelecehan seksual. Adegan atau <i>scene</i> ini menunjukkan keberanian Ajeng sebagai seorang perempuan yang juga bekerja sebagai buruh yang dianggap merupakan pekerjaan dari kelas sosial menengah kebawah berbicara dan juga memberi pernyataan langsung kepada Irwandi selaku <i>general manager</i> KBN Cakung yang berarti adalah atasan dari Ajeng Pangesti A.</p> <p>Selain itu dalam dialog selanjutnya, Dian Septi T mengatakan bahwa, <i>Dian Septi. T: "Ada beberapa aktivitas atau program yang kami sodorkan, pertama tadi ada pemasangan plang, kemudian pendirian pos pengaduan atau pembelaan perempuan yang difasilitasi oleh KBN bekerja sama dengan kepolisian dan serikat-serikat di KBN dengan komite juga, yang ketiga adalah sosialisasi tentang penghapusan kekerasan seksual. Nah disini sodoran kami.. (re: plang) mungkin untuk di toilet ukurannya lebih kecil, tetapi untuk yang di depan kawasan atau yang dibelakang ukurannya lebih besar"</i>. Dalam dialog tersebut Dian menuntut tindakan langsung dari pihak KBN Cakung atas kasus pelecehan seksual yang terjadi kepada buruh perempuan di kawasan KBN Cakung, karena dalam dialog sebelumnya, yaitu <i>Irwandi : Kami karena awam di persoalan pelecehan seksual ini mungkin sudah sering tetapi kami tidak tahu, tidak mendapat informasi tentang hal itu, disini rupanya sudah ada payung hukumnya lengkap ini, undang-undang dasar, undang-undang No. 39 tahun 1999 tentang hak asasi manusia, undang-undang No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, lengkap lah ini semua.</i> Irwandi sebagai perwakilan dari pihak KBN Cakung ternyata belum begitu paham mengenai kasus pelecehan seksual yang terjadi, bahkan juga baru mengetahui bahwa adanya payung hukum yang berkaitan dengan pelecehan seksual.</p>
--	--

Adegan ini merepresentasikan makna feminisme *freedom of speech* melalui keberanian bersuara oleh para anggota Komite Buruh Perempuan, menurut Ahmad (2009) pemaknaan terhadap sesuatu bisa sangat berbeda dalam kelompok masyarakat yang berbeda, maka dari itu suara dari para anggota Komite Buruh Perempuan bisa dianggap sebagai keberanian karena anggota Komite Buruh Perempuan datang dari kelas sosial menengah ke bawah yang biasanya suaranya tidak pernah di dengar. Keberanian

bersuara tersebut ditunjukkan dengan menagih karena selama ini para buruh perempuan belum mendapatkan wujud nyata perlindungan dari pihak KBN, salah satu fungsi kebenaran menurut Susan H Williams (2009) adalah kebenaran memfasilitasi penciptaan realitas bersama dengan data-data korban yang telah mengadu serta data pilar hukum yang merupakan bukti kebenaran terjadinya pelecehan seksual di wilayah KBN yang telah diberikan kepada *general manager* KBN oleh Komite Buruh Perempuan dapat membantu memfasilitasi penciptaan realitas baru dengan dipasangnya plang di kawasan pabrik dapat menyadarkan para pelaku pelecehan seksual dan menghindari terulangnya kejadian tersebut dan akan tercipta realitas baru yang lebih aman dan nyaman bagi para buruh perempuan untuk bekerja dan melakukan kegiatan sehari-hari.

F. Data 6



Penanda	Petanda
<p>Diadakannya rapat diskusi antara Komite Buruh Perempuan yang diwakili oleh Jumisih dengan Menteri Pemberdayaan Perempuan, Yohana Yembise serta para staffnya. Pada pertemuan ini diketahui bahwa belum ada peraturan yang dengan spesifik mengatur mengenai pelecehan seksual pada lingkungan kerja, dan karena belum adanya peraturan tersebut maka tidak terdapat sanksi yang akan menjerat para pelaku pelecehan seksual di tempat kerja untuk proses peradilan pun masih mengikuti KUHP yang ada. Kementerian pemberdayaan perempuan hanya dapat memberikan bantuan berupa pemasangan plang dan dibangunnya posko-posko untuk para buruh perempuan yang mengalami pelecehan seksual.</p>	<p>Terlihat bahwa sedang diadakannya rapat atau diskusi antara Komite Buruh Perempuan dengan Kementerian Pemberdayaan perempuan. Dalam adegan tersebut terdapat audio berupa dialog, yaitu dialog antara Kasih Angraeni yang merupakan Staff Kementerian Pemberdayaan Perempuan dengan Wahyu Hartomo selaku Sekretaris Kementerian Pemberdayaan Perempuan. <i>Kasih Agraeni : “Jadi kalau mengenai pedoman mengenai pelecehan seksual yang terjadi di tempat kerja, Menteri tenaga kerja sudah mengeluarkan surat edaran. Cuman memang karena itu pedoman jadi tidak ada sanksi di dalam pedoman tersebut. Jadi kalau umpamanya kalau terjadi pelecehan seksual itu mengacu ke KUHP juga.”</i>  <i>Wahyu Hartomo : “Apakah ada kajian atau survey mengenai hal ini? Dari kementerian kita.”</i>  <i>Kasih Angraeni : “Kami Belum pernah melakukan pak untuk itu, kami kemarin malah melakukan kajian untuk ketahanan keluarga BKTkHI, untuk mengenai kasus-kasus pelecehan seksual ini di tempat kerja yang sepengetahuan</i></p>

*saya belum dilakukan.*”. Dalam dialog tersebut, dapat disimpulkan bahwa pihak kementerian pemberdayaan perempuan pun belum memiliki peraturan dalam perlindungan para korban pelecehan seksual di tempat kerja, jadi belum ada sanksi yang dapat menjerat pelakunya. Dialog pada *scene* atau adegan ini juga memperlihatkan kurangnya aksi langsung dari kementerian pemberdayaan perempuan itu sendiri karena kajian atau *survey* mengenai hal pelecehan seksual dalam lingkup pekerjaan pun juga belum ada.

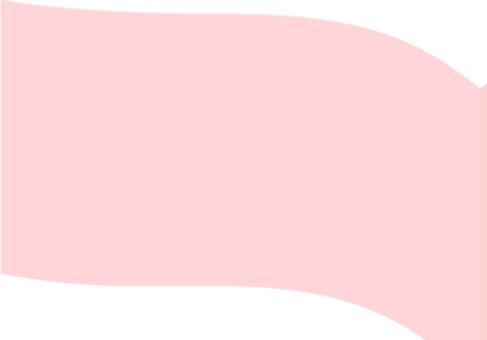
Adegan ini juga menampilkan usaha dari Komite Buruh Perempuan yang diwakili oleh Jumisih pada dialog, *Jumisih* : “*Yang utama adalah pemasangan plang dulu, plangisasi atau pemasangan rambu area bebas pelecehan seksual bisa diberlakukan di seluruh kawasan industry di Indonesia. Saya pikir ini menjadi kepentingan kami sebagai buruh perempuan, dan ibu Menteri sebagai. Menteri perempuan kita akan bisa saling bekerja sama untuk bagaimana perempuan bisa bebas dari pelecehan seksual. Nah, soal pembangunan posko dalam bentuk ruang kerja yang bisa menampung pengaduan buruh perempuan, kita di internal sedang membicarakan bagian mana kah di area kawasan industry itu yang buruh-buruh tidak suka, jadi nyaman berbicara tidak ada ketakutan, tidak ada tekanan, kira kira seperti itu..*” Dalam perjuangannya mendapatkan hak keadilan untuk para korban pelecehan seksual di kawasan KBN Cakung serta untuk mendapatkan hak keselamatan untuk para buruh perempuan dengan dibangunnya posko-posko yang dapat menjadi tempat para buruh perempuan untuk mengadu atau sekedar berbagi cerita.

Makna feminisme *freedom of speech* dalam adegan ini dilihat melalui perjuangan terus-menerus Komite Buruh Perempuan hingga mendapatkan perhatian langsung dari Menteri Pemberdayaan Perempuan, dalam adegan ini Menteri Pemberdayaan Perempuan menyetujui akan dibuatnya posko-posko pengaduan dan tempat berlindung untuk para buruh perempuan, keterkaitannya dengan feminisme *freedom of speech* adalah salah satu fungsi dari kebenaran adalah untuk mengarahkan perhatian kepada dampak dari keputusan pada suatu subjek yang penting (Williams, 2009). Dengan perhatian dan keputusan yang diberikan oleh pihak kementerian dapat membawa dampak yang positif bagi para korban.

G. Data 7



Penanda	Petanda
<p>Diadakannya diskusi bersama Komite Buruh Perempuan dan sekretaris PT KBN beserta staffnya mengenai pelecehan seksual yang terjadi di kawasan PT KBN. Dalam diskusi ini juga terlihat bahwa petinggi atau atasan di PT KBN yang diwakili oleh Toha Muzaqi sebagai sekretaris belum mengetahui mengenai pelecehan seksual bahkan pelecehan seksual yang terjadi di pabrik kawasan PT KBN, dan para anggota Komite Buruh Perempuan selanjutnya memberikan pemaparan mengenai pelecehan seksual yang terjadi.</p>	<p>Terlihat dari dialog antara Toha Muzaqi sebagai sekretaris PT KBN dan Jumisih sebagai anggota Komite Buruh Perempuan, dialognya adalah <i>Toha Muzaqi : “tapi kalau misalnya sampai hamil kan berkali-kali pelecehannya masa diam saja? Tidak melakukan upaya atau apa gitu. Kan ada serikatnya? Terus apa gunanya serikat pekerja kok tidak membantu?</i></p> <p><i>Jumisih : “tidak semua ada serikat buruh loh pak, jadi korban ini tidak semua punya serikat, jadi yang mengadu ke kami itu bukan hanya buruh yang punya serikat. Nah sekarang untuk perlawanan spontan saat kejadian, itu yang temen-temen belum memiliki. Sekarang ini masih dalam proses meminta temen-temen untuk berani berbicara dulu nanti dengan bergitu akan terbuka untuk menerima gagasan-gagasan cara melawan ditempat.</i> Dalam dialog tersebut Toha terlihat seperti menyalahkan korban atau <i>victim blaming</i> yang merupakan istilah untuk seseorang yang menemukan kesalahan pada korban untuk disalahkan, Toha seakan-akan menyalahkan korban karena tidak melakukan upaya apapun mengenai kasus pelecehan seksualnya. Padahal, seperti yang sudah dibahas sebelumnya para korban pelecehan seksual ini sebagian besar merasa takut untuk mengadukan kejadian ini untuk menghindari <i>victim blaming</i> serta para korban juga sebagian besar merasa tidak berdaya saat kejadian pelecehan itu berlangsung. Setelah itu Toha Muzaqi juga mempertanyakan mengenai kenapa tidak ada pengaduan kepada serikat buruh. Pertanyaan tersebut langsung dijawab oleh Jumisih yang menyatakan bahwa tidak di setiap lokasi pabrik PT KBN memiliki serikat buruh.</p>

	<p>Dalam dialog ini juga terlihat bahwa Toha tidak mengetahui informasi tersebut. Selain itu Toha Muzaqi juga menyatakan dalam dialog, <i>“itu juga kadang-kadang cewenya juga sih pakaiannya, kalau laki-laki kan kita uncontrollable”</i> Bahwa ia menyalahkan perempuan atau korbannya karena pakaiannya yang dianggap menggoda laki-laki yang <i>‘uncontrollable’</i>. Pernyataan tersebut juga bisa dikategorikan sebagai <i>victim blaming</i> dengan menyalahkan korban, dalam konteks ini adalah menyalahkan cara berpakaian korban. Padahal cara berpakaian adalah bentuk ekspresi yang merupakan hak setiap orang.</p>
---	--

Makna feminisme *freedom of speech* dari adegan tersebut adalah keberanian berbicara dan menyampaikan pendapat. Para anggota Komite Buruh Perempuan yang notabene berprofesi sebagai buruh kepada atasannya yaitu Toha Muzaqi yang menjabat sebagai sekretaris PT KBN. Dalam dialog oleh Ajeng Pangesti A yang berbunyi *“mindset itu yang harus kita rubah”* setelah Toha menyatakan bahwa pakaian perempuan lah yang menggoda para lelaki untuk bertindak melecehkan. Pemaknaan dapat sangat berbeda dalam kelompok masyarakat yang berbeda serta budaya yang berbeda (Ahmad, 2009) pendapat mengenai pelecehan dari Toha Muzaqi dapat berbeda dengan pendapat Ajeng Pangesti A. Maka dari itu Ajeng Pangesti A menunjukkan keberaniannya sebagai seorang perempuan untuk menyampaikan pendapat kepada atasannya yang juga seorang laki-laki. Salah satu fungsi kebenaran oleh Sarah H Williams adalah kebenaran berfungsi sebagai daya Tarik untuk mengkritik asumsi yang disetujui secara budaya, dalam adegan ini Ajeng Pangesti A berani memberikan pendapatnya dengan mengkritik asumsi yang sudah disetujui secara budaya yaitu kebiasaan masyarakat Indonesia untuk *victim blaming* dan keberanian Ajeng untuk mengkritik pendapat atasannya yang kalau menurut budaya patriarki laki-laki lebih mendominasi daripada perempuan.

H. Data 8



Penanda	Petanda
Salah satu anggota Komite Buruh Perempuan membacakan puisi mengenai perasaan yang dirasakan oleh para korban pelecehan seksual dan	Terdapat dalam puisi yang dibacakan oleh salah satu anggota Komite Buruh Perempuan, yaitu <i>“tangan-tangan kotor itu membuat kita</i>

tidak mendapatkan keadilan yang pantas. Pembacaan puisi ini dilakukan di basecamp Komite Buruh Perempuan.

*menggigil. Saat kerja berhenti, saat mesu kerja mati. Mata-mata kotor itu menjadikan kita terhina ketika tubuh bergerak apa adanya. Mulut-mulut kotor itu menjatuhkan harga diri dari setiap kata penghakiman buruk baik. Korban pelecehan bukanlah angka untuk terus dihitung dijumlah untuk didata dan dianalisa. Sebab angka telah jadi suara, korban tetap jadi pejuang.* Dalam puisi tersebut bait *tangan-tangan kotor membuat kita menggigil* menurut KBBI diartikan sebagai perbuatan curang (jahat) dan tindakan yang melanggar hukum, perbuatan tersebut membuat kita yang adalah buruh perempuan korban pelecehan seksual *menggigil* atau merasa takut karena setuhannya. Selanjutnya maksud dari bait *Mata-mata kotor itu menjadikan kita terhina ketika tubuh bergerak apa adanya*, mata-mata mempunyai arti sendiri yaitu menurut KBBI adalah orang yang menyelidiki secara diam-diam maka *mata-mata kotor* mempunyai arti ketika seseorang melihat dan memperhatikan orang lain sembari berpikiran kotor dan menjadikan kita yang disini adalah para buruh perempuan merasa terhina ketika hanya melakukan kegiatan normal pekerjaan sehari-hari. Setelah itu maksud dari bait *Mulut-mulut kotor itu menjatuhkan harga diri dari setiap kata penghakiman buruk baik*, menurut KBBI mulut kotor mempunyai arti mengeluarkan perkataan yang tidak sopan, maka arti dari bait tersebut adalah kata-kata yang tidak sopan, makian, dan berbau seksual itu menjatuhkan harga diri dan terkesan menghakimi. Bait selanjutnya adalah *Korban pelecehan bukanlah angka untuk terus dihitung dijumlah untuk didata dan dianalisa* yang berarti korban pelecehan seksual selama ini hanya terus didata untuk dianalisa dan tidak pernah ada hasil atau perubahan yang dirasakan oleh para korban. Terakhir, bait yang berbunyi *Sebab angka telah jadi suara, korban tetap jadi pejuang* mempunyai arti bahwa angka yang selama ini hanya didata dan dianalisa telah berubah menjadi keberanian para korban untuk bersuara dan bertujuan untuk mendapatkan keadilan, korban pun akan terus berjuang.

Makna feminisme *freedom of speech* dalam adegan ini adalah kebebasan berekspresi yang ditunjukkan melalui puisi. Makna dari kebebasan berekspresi itu sendiri menurut UNESCO dalam buku yang berjudul “*Toolkit Kebebasan Berekspresi Bagi Aktivis Informasi*” adalah hal yang sama dengan kebebasan berbicara. Kebebasan berekspresi mencakup sesuatu yang lebih luas, seperti secara lisan, tercetak, materi audiovisual, serta ekspresi budaya, artistik maupun politik. (UNESCO, 2003). Dalam puisi ini feminisme *freedom of speech* dimaknai dengan menggunakan pendekatan intensional yaitu memberikan makna terhadap suatu objek (Stuart Hall dalam Shafita, 2009), dalam adegan ini puisi berjudul Angka Jadi Suara adalah objeknya yang berarti angka yang selama ini hanya untuk di data dan dianalisis dan tidak ada hasil perubahannya dijadikan suara oleh para buruh korban pelecehan seksual.

I. Data 9



Penanda	Petanda
<p>Diadakannya peresmian Pencanaan PT KBN (Persero) Sebagai Kawasan Bebas Dari Tindak Pelecehan Seksual yang diadakan bertepatan pada peringatan hari anti kekerasan terhadap perempuan. Peresmian ini dihadiri oleh para petinggi KBN Cakung dan juga perwakilan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan. Dalam adegan tersebut, jumisih selaku anggota dan pengurus Komite Buruh Perempuan memberikan pidato mengenai kasus-kasus serta hasil riset mengenai pelecehan seksual di kawasan KBN Cakung. Dalam pidato ini Jumisih juga menyampaikan keluhannya bahwa perempuan pekerja di KBN Cakung mengalami berbagai bentuk pelecehan seksual mulai dari disuil-siul, dilecehkan secara verbal dengan kata-kata yang seksis, diraba, diremas, dipeluk, dicium, sampai kemudian hamil lalu dinikahkan, kemudian ada yang sampai anaknya meninggal.</p>	<p>Terlihat bahwa Jumisih selaku pengurus serta anggota Komite Buruh Perempuan sedang menyampaikan pidatonya dalam acara peresmian Pencanaan PT KBN (Persero) Sebagai Kawasan Bebas Dari Tindak Pelecehan Seksual yang diadakan bertepatan pada peringatan hari anti kekerasan terhadap perempuan dan di depan para petinggi KBN Cakung dan juga perwakilan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan. Dalam pidato tersebut, Jumisih juga menunjukkan bentuk semangat perempuan dalam bagian dari pidatonya yang menyebutkan, <i>Jumisih : “Bapak ibu sekalian, ini sungguh data yang memperhatikan pada tahun ini kami dari komite buruh perempuan menemukan data dan fakta seperti itu tetapi sekaligus ini menjadi semangat bagi kita bagi buruh-buruh perempuan untuk bangkit, bagaimana kita bisa menghentikan dan stop pelecehan seksual di tempat kerja.”</i> Dalam sepenggal kalimat di pidato tersebut, jumisih menunjukkan bahwa kaum perempuan, khususnya buruh-buruh perempuan tidak akan patah semangat bahkan semakin bangkit untuk mendapatkan hak keamanan dan keadilan mereka sebagai perempuan dan juga korban dari pelecehan seksual. Dalam pidatonya tersebut</p>

	<p>jumisih juga menunjukkan persatuan buruh-buruh perempuan untuk terus berjuang menghentikan praktik pelecehan seksual dalam berbagai bentuk di tempat kerja.</p>
--	--

Keberanian serta kebebasan berbicara yang dipraktikan oleh Komite Buruh Perempuan membuat mereka mencapai tujuannya yaitu menimbulkan kesadaran mengenai pelecehan seksual yang selama ini terus terjadi di lingkungan pabrik KBN, hal ini dapat tercapai karena para korban berani untuk bersuara dan membagikan pengalamannya. Williams (2004) menyatakan bahwa kebenaran sangat penting untuk kehidupan sosial dan ini benar terbukti dalam adegan tersebut. Dengan penemuan kebenaran kehidupan sosial para buruh perempuan berubah menjadi lebih baik

J. Data 10



Penanda	Petanda
<p>gambaran wawancara bersama salah satu narasumber yang merupakan korban pelecehan seksual di kawasan KBN Cakung. Narasumber yang namanya memilih untuk tidak disebutkan tersebut bercerita mengenai pengalamannya menjadi korban pelecehan seksual dan dalam penggalan ini, narasumber yang juga merupakan seorang mantan buruh menyatakan bahwa berbagi cerita mengenai pengalamannya bukanlah sesuatu yang mudah, ia juga memiliki harapan untuk para audiens film dokumenter Angka Jadi Suara ini untuk bergerak melawan pelecehan seksual terlebih lagi pelecehan seksual di lingkungan pekerjaan.</p>	<p>Gambaran pengorbanan yang dilakukan oleh seorang mantan buruh yang setuju untuk dijadikan narasumber dengan menceritakan pengalamannya sebagai seorang perempuan yang mengalami tindak pelecehan seksual, ia menunjukkan semangat juang melawan tindak pelecehan seksual dalam dialog berikut, <i>Mantan Buruh (nama disembunyikan)</i> : “Cuma mau berusaha mendobrak karena mau sampai kapan gabisa ngomong? mau sampai kapan takut? Harapannya setelah ngomong terbuka seperti ini bisa menjadi bahan pertimbangan untuk orang-orang yang nonton film ini, bisa menjadi suatu pemikiran “kita mau ngapain?” “kita mau ngelakuin apa?” dan harapannya juga semua orang bisa ngomong seperti ini, tanpa ada lagi rasa takut, itu sih harapannya.” Dalam dialog tersebut seorang mantan buruh memilih untuk merahasiakan identitasnya, untuk mendukung kerahasiaan identitas dari narasumber tim produksi memutuskan untuk mengurangi cahaya pada</p>

	<p>bagian wawancara langsung dengan narasumber tersebut. Kerahasiaan identitas narasumber ini juga didukung dengan kode etik jurnalistik pasal 5 yang seperti dilansir oleh Tirto.id menyatakan bahwa wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyebarkan identitas korban kejahatan susila.</p> <p>Selain keputusan untuk merahasiakan identitas narasumber, dialog tersebut juga menggambarkan pernyataan korban yang ingin kebebasan dalam berbicara dalam membagikan pengalamannya tanpa takut dihakimi oleh masyarakat. korban pelecehan seksual kerap mengalami yang dinamakan dengan <i>victim blaming</i>, <i>victim blaming</i> atau perempuan sebagai korban lah yang dipersalahkan, melalui kata-kata dan kalimat yang ada dalam pemberitaan media, perempuan dalam satu waktu digambarkan sebagai korban sekaligus pemicu terjadinya pemerkosaan yang menimpa dirinya. (Pradoto, Astuti, dan Romaria, 2019). Pradoto, Astuti, dan Romaria (2019) juga melansir dari Lentera Sintas Indonesia dan Magdalene.co, yang bekerja sama dengan Change.org Indonesia menyebutkan, sebesar 5.995 wanita yang menjadi responden bahwa menurut survey tersebut, 93 persen dari 11636 responden yang mengalami pelecehan seksual tidak melaporkan kasusnya karena berbagai macam faktor, dan faktor yang paling utama adalah karena korban takut disalahkan. Richmond-Abbot (dalam Pradoto, Astuti, dan Romaria, 2019) menyatakan bahwa keyakinanbudaya mengenai pemerkosaan membantu melestarikan sikap menyalahkan korban atau <i>blaming the victim</i> dan memaklumi pelaku pemerkosaan serta memperkuat perbedaan kekuatan dan kekuasaan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan.</p>
--	--

Dalam adegan ini makna dari feminisme *freedom of speech* adalah dengan melawan *victim blaming* yang dirasakan oleh kebanyakan korban pelecehan seksual. Dengan bercerita dan adanya kebebasan berbicara, korban yang memilih untuk disembunyikan identitasnya itu berharap untuk memberikan inspirasi untuk melawan *victim blaming*. Maggie Humm (1995) menyatakan bahwa feminisme merupakan sebuah ideologi pembebasan perempuan, karena perempuan mengalami ketidakadilan disebabkan jenis kelamin yang dimilikinya. Menurut Amaliatul Izzah (2015) dalam jurnalnya yang berjudul "Feminisme : Perubahan Sosial dalam Peran dan Status Perempuan" feminisme juga merupakan sebuah gerak perubahan sosial yang mengubah tatanan dan perilaku sistem sosial

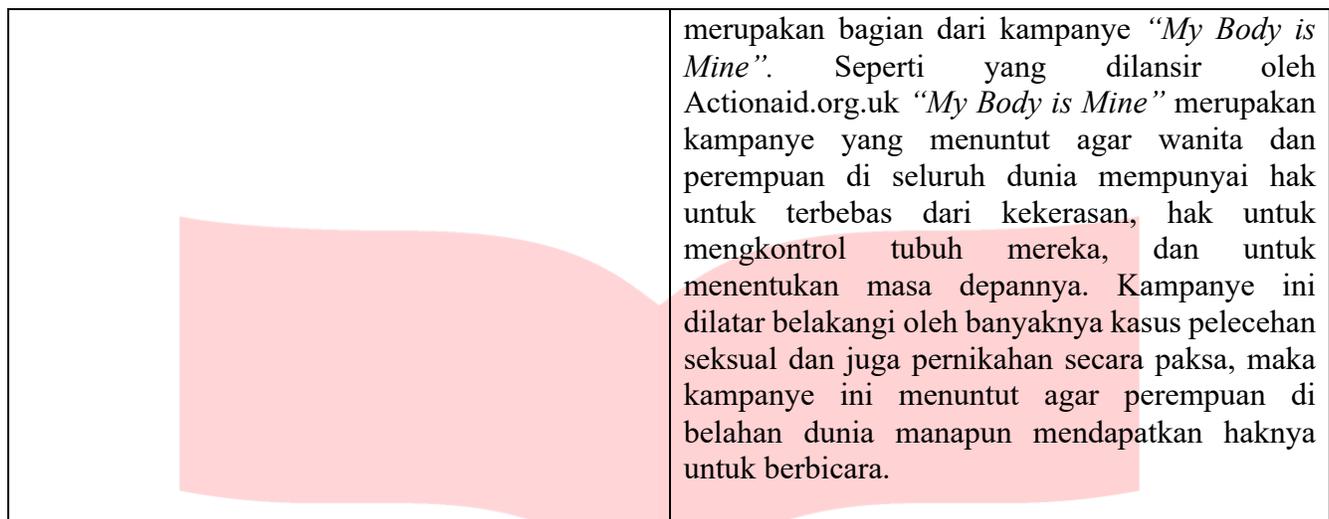
terhadap subjek dan objek utama feminisme, yaitu kaum perempuan. Dengan adanya feminisme yang memberikan kemampuan perempuan kekuasaan dan hak untuk membagikan serta menggunakan suara mereka untuk membuat perubahan guna menghilangkan victim blaming yang dialami oleh banyak perempuan.

K. Data 11



We want you to know about the forms of sexual harassment.

Penanda	Petanda
<p>Aksi dari Komite Buruh Perempuan yang membagikan brosur dan juga melakukan orasi yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang apa saja bentuk-bentuk pelecehan seksual agar dapat diantisipasi, orasi tersebut juga bertujuan memberikan edukasi kepada para buruh perempuan bagaimana sebaiknya dalam menghadapi tindak pelecehan seksual. Orasi ini dilakukan di kawasan KBN Cakung.</p>	<p>Memperlihatkan usaha dari Komite Buruh Perempuan untuk memberikan kesadaran serta pengetahuan kepada para buruh perempuan mengenai pelecehan seksual, ini juga merupakan usaha dari Komite Buruh Perempuan untuk saling melindungi sesama perempuan dari kejahatan pelecehan seksual. Dalam dialog, <i>“Selamat sore, teman-teman kami menyampaikan pesan ini secara terbuka kepada kawan-kawan pada saat kawan-kawan dilecehkan oleh kawan-kawan, oleh temennya, oleh atasannya, oleh pimpinan-pimpinan di perusahaan, oleh siapapun, kawan-kawan punya hak untuk mengentikannya. Sampaikan bahwa “tubuh kita adalah milik kita” “jangan kau sentuh karena itu tubuh saya”. Ayo semuanya “aku, kamu lawan kekerasan seksual” “aku, kamu lawan kekerasan seksual””</i>. Terlihat bahwa Komite Buruh Perempuan rela membantu para buruh perempuan secara langsung atau <i>hands on</i> dan usaha mereka pun tidak hanya berakhir di persetujuan pembangunan plang oleh KBN Cakung atau pembangunan posko oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan, tetapi para anggota Komite Buruh Perempuan rela berorasi dan membagikan brosur di sekitaran kawasan KBN Cakung untuk memberikan kesadaran serta pengetahuan kepada para buruh perempuan. Selogan “tubuh kita adalah milik kita” yang di lemparkan oleh para anggota Komite Buruh Perempuan dalam orasinya juga</p>



Potongan adegan ini menunjukkan adanya solidaritas antar perempuan. Konsep solidaritas perempuan (persaudarian) digunakan di antara kaum feminis untuk berekspresi untuk mencapai tujuan. Kebebasan berekspresi adalah konsep yang sama dengan kebebasan berbicara, para anggota Komite Buruh Perempuan menggunakan hak *freedom of speech* mereka dengan mengekspresikannya melalui yel-yel yang diserukan di sekitar kawasan pabrik KBN dan kegiatan ini mengekspresikan hubungan antara perempuan yang tidak terikat secara biologis, tetapi terikat dalam solidaritas dan kesedihan untuk menjaga dan membantu kaum perempuan lainnya yang marginal. (Ataupah, 2015). Menurut De Oliveira (dalam Ataupah, 2015) aspek fundamental dari persaudarian didasarkan pada kemampuan perempuan untuk maju bersama-sama dalam cara yang berbeda dan tidak terbatas pada rasa atau etnis tertentu. Meskipun perbedaan usia, ras, kelas dapat menjadi penghambat dalam ikatan ini, namun tujuan dan cita-cita yang sama dapat menjadi pertimbangan untuk memungkinkan perempuan terikat dalam perjuangan bersama. Oleh karena itu makna feminisme *freedom of speech* dalam adegan ini digambarkan melalui keberanian serta kebebasan berbicara yang menghasilkan solidaritas persaudarian, Dalam potongan adegan ini juga konsep solidaritas perempuan digambarkan dengan para anggota dari Komite Buruh Perempuan turun ke jalan untuk membagikan pengetahuannya mengenai pelecehan seksual dan cara pencegahannya. Alasan anggota Komite Buruh Perempuan melakukan hal tersebut adalah untuk saling menjaga keselamatan antar perempuan terlebih lagi para buruh perempuan yang bekerja langsung dan juga secara berdekatan dengan laki-laki, selain itu juga karena sudah banyaknya korban buruh perempuan yang mengalami pelecehan seksual. Menurut Yunita (2017) kondisi ketindasaan perempuan telah memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam menginspirasi dan memotivasi gerakan-gerakan pembebasan perempuan. Penyadaran terhadap hak-hak perempuan memberi ruang penemuan kembali makna perempuan yang membawa pada solidaritas perempuan.

## 5. Kesimpulan

Penulis menggunakan analisis semiotika oleh Ferdinand de Saussure, dan penulis menyimpulkan yang menunjukkan adanya representasi feminisme *freedom of speech* adalah sebagai berikut,

1. Penanda yang ditunjukkan dalam film dokumenter Angka Jadi Suara yang merepresentasikan feminisme *freedom of speech* umumnya memperlihatkan adegan dimana para anggota Komite Buruh Perempuan sedang melakukan rapat dan diskusi, melalui rapat dan diskusi tersebut memperlihatkan bahwa para anggota Komite Buruh Perempuan serta korbannya

melakukan sesuatu yang sudah menjadi hak mereka yaitu, kebebasan berbicara dengan memberikan pengalaman serta data yang telah dikumpulkan kepada para atasan dan juga petinggi pemerintahan (Kementerian Pemberdayaan Perempuan). Selain itu, terdapat juga petanda dalam adegan yang menunjukkan pengakuan oleh korban pelecehan seksual yang identitasnya disembunyikan mengenai kronologi pelecehan seksual yang dialaminya dan adegan ini juga merepresentasikan feminisme *freedom of speech* dengan keberanian seorang buruh perempuan korban pelecehan tersebut untuk berbicara dan menceritakan pengalamannya.

2. Petanda yang ditunjukkan dalam film dokumenter Angka Jadi Suara yang merepresentasikan feminisme *freedom of speech* diperlihatkan melalui adegan serta dialog yang memperlihatkan keberanian berbicara. Pada adegan rapat atau diskusi oleh Komite Buruh Perempuan dialog-dialognya menunjukkan adanya tindakan pembelaan dan rasa takut dari para korban. Selanjutnya pada adegan wawancara bersama buruh perempuan korban kekerasan seksual yang memilih untuk dirahasiakan identitasnya dialog-dialognya menunjukkan rasa traumatik, ketakutan, frustrasi, dipermalukan, takut disalahkan, dan juga rasa tidak berdaya. Sedangkan pada adegan rapat atau pertemuan dengan petinggi PT KBN dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dialog-dialognya menunjukkan adanya keberanian, menuntut hak, memperjuangkan hak, dan rasa bangkit serta tidak patah semangat, tetapi ada juga dialog yang menunjukkan kurangnya aksi dari para petinggi serta juga ada dialog yang menunjukkan tindak menyalahkan korban atau *victim blaming*. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa dengan keberanian dan kebebasan dalam bersuara serta berbicara membagikan pengalamannya seorang perempuan dapat lebih berani untuk menuntut serta memperjuangkan haknya sebagai perempuan.
3. Makna feminisme *freedom of speech* yang terdapat dari adegan dalam film dokumenter Angka Jadi Suara yang terlihat pada adegan yang sudah ditentukan sebagai unit analisis data oleh penulis sebelumnya adalah keberanian menyampaikan pendapat, kebebasan berbicara, berani bercerita dan berani terbuka atas perasaan, perjuangan, kebebasan berekspresi, berani melawan, serta kebebasan berbicara yang menghasilkan solidaritas antar perempuan. Oleh karena itu makna feminisme *freedom of speech* yang ingin disampaikan dalam film dokumenter Angka Jadi Suara adalah feminisme *freedom of speech* yang menghasilkan perjuangan, kebebasan, serta keberanian dari para anggota Komite Buruh Perempuan serta buruh perempuan korban pelecehan seksual.

## 6. Saran

Setelah dilakukannya penelitian ini, penulis merasa perlu untuk memberikan saran agar penelitian selanjutnya dapat dikerjakan dan dibuat dengan lebih baik.

### 1. Akademisi

Bagi penulis yang berencana meneliti mengenai analisis film, feminisme *freedom of speech*, atau semiotika Ferdinand De Saussure diharapkan dapat mengkajinya dengan lebih spesifik serta rinci. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan rujukan untuk membantu mengembangkan penelitian selanjutnya. Selain itu juga penulis mengarapkan adanya penelitian lanjutan mengenai feminisme *freedom of speech* dalam berbagai media, tidak hanya dalam media film saja.

## 2. Bidang Praktis

Secara praktis, penulis ingin memberikan saran kepada praktisi atau aktivis feminisme untuk melakukan kajian lebih lanjut dan membuat teori yang lebih mendalam mengenai feminisme *freedom of speech*, agar dapat memberikan pemahaman kepada khalayak luas mengenai kebebasan berbicara seorang perempuan serta dapat digunakan dalam penelitian-penelitian lainnya.

Selain itu penulis juga ingin memberikan saran kepada pembuat film, diharapkan dapat membuat film mengenai perjuangan perempuan dengan strata sosial menengah kebawah, seperti dalam film ini yaitu buruh perempuan, serta menunjukkan bahwa perempuan mempunyai hak untuk berbicara untuk memperjuangkan hak keadilan, keamanan, serta perlindungan.

## Daftar Pustaka

- Ataupah, S. Y. (2015). *Solidaritas Antar Perempuan dalam Budaya Patriarki (Suatu Analisa Sosio-Feminis Terhadap Kisah Debora, Yael dan Ibu Sisera dalam Hakim-Hakim 4 dan 5)* [Universitas Kristen Satya Wacana].  
[https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/12367/1/T2\\_752013002\\_BAB I.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/12367/1/T2_752013002_BAB I.pdf)
- Definition of Shot, Scene, and Sequence.* (n.d.). The Columbia Film Language Glossary. Retrieved April 27, 2020, from <https://filmglossary.ccnmtl.columbia.edu/term/shot-scene-and-sequence/>
- Dialogue | Definition of Dialogue by Merriam-Webster.* (n.d.). Retrieved May 17, 2020, from <https://www.merriam-webster.com/dictionary/dialogue>
- Erens, P. (1990). *Issues in Feminist Film Criticism*. Indiana University Press.
- Fanani, F. (2013). Semiotika Strukturalisme Saussure. *Jurnal Universitas Semarang*.  
<http://journals.usm.ac.id/index.php/the-messenger/article/view/149>
- Hall, S. (2003). The work of representation: "Representation: Cultural Representations and Signifying Practices (Culture, Media and Identities series). *Ed Stuart Hall Sage Publication*.
- Heroe Poetri, A. & R. V. (2004). *Percakapan Tentang Feminisme VS Neoliberalisme*. debtWATCH.
- Humm, M. (1995). *The Dictionary of Feminist Theory*. Prentice Hall.
- Indy, S. I. (2011). *Komunikasi dan Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika*. Pustaka Obor Indonesia.
- Izzah, A. (n.d.). *Feminisme Perubahan Sosial dalam Peran dan Status Perempuan*. Retrieved May 29, 2020, from [https://www.academia.edu/26493147/Feminisme\\_Perubahan\\_Sosial\\_dalam\\_Peran\\_dan\\_Status\\_Perempuan](https://www.academia.edu/26493147/Feminisme_Perubahan_Sosial_dalam_Peran_dan_Status_Perempuan)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.* (1989). Balai Pustaka.
- Kusumaningrum, Y. (2019). Keterampilan Berbicara Dalam Presentasi Ilmiah. *Jurnal Universitas Sebelas Maret*. <https://osf.io/preprints/inarxiv/zn9qb/>
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film*. Homerian Pustaka. <https://montasefilm.com/buku-memahami-film-edisi-2-telah-terbit/>
- Sacchi, F. (2015). The Interview. *HKS Communication Program Harvard*.  
[https://www.hks.harvard.edu/sites/default/files/Academic Dean%27s Office/communications\\_program/workshop-materials/ho\\_sacchi\\_9\\_25\\_15\\_doc-prod-interview.pdf](https://www.hks.harvard.edu/sites/default/files/Academic Dean%27s Office/communications_program/workshop-materials/ho_sacchi_9_25_15_doc-prod-interview.pdf)

Sari, S. N. (2019). *Ketidakadilan Gender Dalam Film (Analisis Wacana Pada Film Angka Jadi Suara)* [Universitas Lampung]. [http://digilib.unila.ac.id/55508/3/SKRIPSI\\_TANPA\\_BAB\\_PEMBAHASAN.pdf](http://digilib.unila.ac.id/55508/3/SKRIPSI_TANPA_BAB_PEMBAHASAN.pdf)

SCENE | *meaning in the Cambridge English Dictionary*. (n.d.). Retrieved May 7, 2020, from <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/scene>

Shafita, M. H. (2009). *Wacana Tentang Batik dalam Media Massa : Tren, Identitas, dan Komoditas*. [Universitas Indonesia]. [http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/123324-T\\_25911-Wacana\\_tentang-HA.pdf](http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/123324-T_25911-Wacana_tentang-HA.pdf)

Smelik, A. (2016). *Feminist Film Theory*. [https://www.researchgate.net/publication/316228058\\_Feminist\\_Film\\_Theory](https://www.researchgate.net/publication/316228058_Feminist_Film_Theory)

Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.

UNESCO. (2003). *Toolkit Kebebasan Berekspresi Bagi Aktivis Informasi*. The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <http://www.unesco.org/new/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/CI/CI/pdf/news/foe-toolkit-indonesian.pdf>

Williams, S. H. (2009). *Feminist Theory and Freedom of Speech*. [http://ilj.law.indiana.edu/articles/84/84\\_3\\_Williams.pdf](http://ilj.law.indiana.edu/articles/84/84_3_Williams.pdf)

Williams, S. H. (2004). *Truth, Autonomy, and Speech: Feminist Theory and the First Amendment*. NYU Press.

Yunita. (2017). *Solidaritas Perempuan Dalam Novel Out (アウト) Karya Natsuo Kirino: Tinjauan Feminisme*. <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/26065%0D%0A%0D%0A>